

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Peran Kiai

###### a. Pengertian Peran

Peran berarti sesuatu yang dimainkan atau dijalankan. Peran didefinisikan sebagai sebuah aktivitas yang diperankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi<sup>1</sup>.

Peran menurut terminology adalah seperangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh yang berkedudukan dimasyarakat. Dalam bahasa Inggris peran disebut “role” yang definisinya adalah “person’s task or duty in undertaking”. Artinya “tugas atau kewajiban seseorang dalam suatu usaha atau pekerjaan”. Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa<sup>2</sup>

Peran adalah aktivitas yang dijalankan seseorang atau suatu lembaga/organisasi. Peran yang harus dijalankan oleh suatu lembaga/organisasi biasanya diatur dalam suatu ketentuan yang merupakan fungsi dari lembaga tersebut. Peran itu ada dua macam yaitu peran yang diharapkan (expected role) dan peran yang dilakukan (actual role). Dalam melaksanakan peran yang diembannya, terdapat faktor pendukung dan penghambat.

Peran menurut Koentjaraningrat, berarti tingkahlaku individu yang memutuskan suatu kedudukan tertentu, dengan demikian konsep peran menunjuk kepada pola perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki status/posisi tertentu dalam organisasi atau sistem. Menurut Abu Ahmadi peran adalah suatu kompleks

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2014) hlm 45

<sup>2</sup> Syamsir, Torang, *Organisasi dan Manajemen ( Perilaku, Struktur, dan Budaya dan Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 86

pengharapan manusia terhadap caranya individu harus bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu yang berdasarkan status dan fungsi sosialnya<sup>3</sup>.

Pengertian peran menurut Soerjono Soekanto, yaitu peran merupakan aspek dinamis kedudukan (status), apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan.

Dari beberapa pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa pengertian peran adalah suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh banyak orang atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu. Berdasarkan hal hal diatas dapat diartikan bahwa apabila dihubungkan dengan media online terutama pada media yang penulis teliti yaitu sripoku.com, peran tidak berarti sebagai hak dan kewajiban individu melainkan merupakan tugas dan wewenang media itu sendiri.

## **b. Jenis-jenis Peran**

Peran atau role menurut Bruce J. Cohen, juga memiliki beberapa jenis, yaitu :<sup>4</sup>

- 1) Peranan nyata (Anacted Role) yaitu suatu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan suatu peran.
- 2) Peranan yang dianjurkan ( Prescribed Role) yaitu cara yang diharapkan masyarakat dari kita dalam menjalankan peranan tertentu.
- 3) Konflik peranan (Role Conflick) yaitu suatu kondisi yang dialami seseorang yang menduduki suatu status atau lebih yang menuntut harapan dan tujuan peranan yang saling bertentangan satu sama lain.
- 4) Kesenjangan peranan (Role Distance) yaitu pelaksanaan peranan secar emosional.

---

<sup>3</sup> Syamsir, Torang, *Organisasi dan Manajemen ( Perilaku, Struktur, dan Budaya dan Perubahan Organisasi)*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 86

<sup>4</sup> S Fahrizal, <http://repository.radenintan.ac.id/2535/5/BAB%2011%20TESIS.pdf>, diakses pada tanggal 27 Maret 2022 Pukul 01.00 WIB.

- 5) Kegagalan peran (Role Failure) yaitu kegagalan seseorang dalam menjalankan peranan tertentu.
- 6) Model peranan (Role Model) yaitu seseorang yang tingkah lakunya kita contoh, tiru, diikuti.
- 7) Rangkaian atau lingkup peranan (Role Set) yaitu hubungan seseorang dengan individu lainnya pada dia sedang menjalankan perannya.
- 8) Dari berbagai jenis-jenis peran diatas, penulis menggunakan jenis peran nyata (Anacted Role) yaitu satu cara yang betul-betul dijalankan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan peran.

### c. Pengertian Kyai

Pengertian kiai adalah salah satu elemen yang paling utama dalam sebuah pesantren, karena Kiai adalah seorang pendiri, perintis, atau cikal bakal pesantren. Menurut asal usulnya, kata kiai dalam Bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu<sup>5</sup>:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang barang yang dianggap keramat
- 2) Gelar kehormatan untuk orangtua pada umumnya
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang yang memiliki wawasan luas tentang ilmu agama Islam yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab Sebagai seorang pemimpin yang dijadikan panutan oleh para santrinya, Kiai tidak hanya dituntut untuk mempunyai karismatik saja, namun seorang Kiai juga harus menunjukkan karakter kepribadiannya kepada semua yang berada di pesantren. Menurut

Munawar Fuad Noeh menyebutkan salah satu karakter yang harus dimiliki oleh Kiai diantaranya adalah:

- 1) Rajin beribadah, baik yang wajib atau punsunnah.

---

<sup>5</sup> Moch. Mahsun, "Peran Kiai dalam Pengembangan Karakter di Pondok Pesantren" dalam jurnal al-Thiqah No. 01 Vol. 2 Tahun 2019, hal 28

- 2) Zuhud, lebih mementingkan kepentingan daripada kepentingan materi duniawi.
- 3) Memiliki ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup
- 4) Mengerti kemaslahatan masyarakat, memiliki sifat kritis terhadap kepentingan

Kiai adalah orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah Dzat yang menguasai atas segala sesuatu. Kepemimpinan Kiai di Pondok Pesantren tidak bisa digantikan oleh orang lain kecuali keturunan dan keluarganya sendiri, seperti yang disampaikan oleh Amir Fadiah bahwa, kepemimpinan Kiai di pondok pesantren adalah sebagai pemimpin tunggal, Kiai memiliki kekuasaan tinggi dalam menyebarkan dan mengajarkan pengetahuan agama Islam. Figur seorang kiai tidak dapat digantikan kecuali dengan figure kiai atau keturunannya. Kiai mempunyai posisi mutlak dalam hal kepemimpinan dan perkembangan pondok pesantren.

Dalam konteks komunitas Kiai .Menurut Sayyid Abdullah bin Alawi Al-Hadad dalam kitabnya *An-Nashaihud Diniyah* mengemukakan beberapa kriteria seorang Kiai, diantaranya adalah: Kiai adalah orang yang bertaqwa, bersikap sederhana (Zuhud), qana'ah dan bersyukur dengan rezeki yang sedikit, dan menyedekahkan harta yang berlebih dari kebutuhan dirinya pada masyarakat, Kiai adalah orang suka memberi nasehat, mengerjakan '*amar ma'ruf nahimunkar* dan menyayangi mereka serta suka membimbing kearah kebaikan untuk mencari hidayah. Kiai juga memiliki sifat tawadhu pada semua orang, bersikap lapang dada dan tidak tamak pada urusan dunia, serta tidak mendahulukan orang kaya dari pada orang miskin. Kiai adalah orang yang selalu bergegas dalam melakukan ibadah, memiliki sifat lemah lembut, hatinya tidak keras dan akhlaknya baik. Sedangkan menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan ciri-ciri Kiai diantaranya yaitu: istiqomah beribadah, baik yang wajib atau Sunnah, zuhud, memiliki Ilmu akhirat, ilmu agama dalam kadar yang cukup mengerti apa yang menjadi kemaslahatan masyarakat, peka terhadap kepentingan

umum, mengabdikan seluruh hidup dan ilmunya untuk Allah SWT<sup>6</sup>.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa bimbingan kiai adalah usaha dalam memberikan bantuan kepada santri untuk mengembangkan jati diri santri, agar santri dapat mengetahui kemampuan yang ada dalam diri santri. Kemampuan tersebut dapat menumbuhkan sikap mandiri pada santri sehingga santri tidak bergantung orang lain.

#### **d. Bentuk-Bentuk Peran Kiai**

Di pondok pesantren perilaku kiai berupa interaksi layaknya seorang ayah dan anak terhadap santri tentu berdampak pada terbentuknya ketaatan, kesetiaan, dan kepatuhan santri. Berbagai tindakan dari seorang kiai dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan santri, khususnya dalam lingkungan belajar mengajar, dapat diwujudkan dalam bentuk usaha-usaha sebagai berikut:<sup>7</sup>

##### **1) Memberi Nasehat**

Sebagai seorang kiai mempunyai tugas antara lain untuk memberi nasehat pada santri-santrinya. Alasan mengapa santri harus diberi nasehat oleh kiai, karena pada dasarnya santri hanyalah seorang anak yang selalu mempunyai kecenderungan pasif dalam melakukan kewajiban yang harus dikerjakannya. Hal ini disebabkan karena ia masih dalam taraf perkembangan yang notabene selalu menjadi pihak yang menunggu, maka perlu adanya dorongan dan bimbingan oleh kiai antara lain berupa nasehat.

##### **2) Memberi Perintah dan Larangan**

Dalam upaya membentuk pribadi santri, kiai tidak lepas dari metode perintah dan larangan yang diterapkan di pondok pesantren. Nasehat seorang kiai

---

<sup>6</sup> Moch. Mahsun, "Peran Kiai dalam Pengembangan Karakter di Pondok Pesantren" dalam jurnal *al-Thiqah* No. 01 Vol. 2 Tahun 2019, hal 28

<sup>7</sup> Teguh Priyono, "Hubungan Motivasi Santri dan Bimbingan Kiai Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Hidayah Purwodadi, Tambak Banyumas". SKRIPSI, IAIN Purwokerto, 2020. Hlm 24

di depan santri dapat di lihat dan dirasakan dari sikap santri yang patuh. Seorang kiai memberikan nasehat atau perintah kepada santrinya biasanya santri akan melaksanakannya, karena apabila nasehat atau perintah tersebut tidak dilaksanakan takut ilmunya tidak bermanfaat karena mengabaikan kiaiinya.

Perlu disadari, bahwa memberi nasehat dan melarang santri untuk mengerjakan atau menghindari sesuatu merupakan salah satu wujud bimbingan kiai terhadap santrinya. Ketergantungan santri terhadap kiai telah menyebabkan proses pembelajaran di pondok pesantren berjalan atas petunjuk kiai, dan ini telah terjadi dari jaman dulu sampai sekarang. Ukuran keberhasilan seorang santri yang mondok atau menuntut ilmu di sebuah pesantren semata-mata tidak di ukur dari kecakapannya menguasai kitab-kitab klasik saja, tetapi juga terletak pada hubungannya dengan sesama santri, lingkungan sekitar, dan yang terpenting dengan kiai, termasuk mendengarkan nasehat kiai dan larangannya.

### 3) Menerapkan Kedisiplinan

Pada hakekatnya sebuah nasehat akan berakibat baik bagi santri jika nasehat tersebut tidak bermotif keterpaksaan atau menakut-nakuti, tetapi nasehat yang baik adalah yang hadir dengan wajar dan tidak dipaksakan oleh kiai pada santri, karena hal ini biasanya membuat kiai bertindak berlebihan. Nasehat yang berlebihan akan mengakibatkan sikap memberontak pada santri, oleh karena itu seorang kiai harus selalu bertindak bijaksana, kasih sayang, sehingga dapat membangkitkan pengertian dan wawasan serta membentuk kepribadian santri.

Banyak sekali kiai yang mendidik santrinya secara keras dengan maksud agar nasehat atau perintah yang diberikan tampak jelas di hadapan para santri. Seorang santri yang diperlakukan dengan baik akan berbuat baik dan sebaliknya santri yang diperlakukan tidak baik akan memusuhi. Maka langkah yang tepat bagi seorang kiai ialah bersikap sedang-sedang saja, artinya mengambil tindakan tegas pada saat yang tepat.

#### 4) Memberikan Keteladanan

Salah satu tindakan penting yang banyak mempengaruhi pola sikap dan tingkah laku santri adalah faktor keteladanan seorang kiai. Keteladanan kiai merupakan bagian dari sejumlah metode yang paling ampuh dalam mempersiapkan santri secara moral, spiritual, dan sosial.

Dalam pondok pesantren santri sangat membutuhkan suri tauladan yang dilihatnya langsung dari sang kiai yang mendidiknya, sehingga ia merasa pasti dengan apa yang dilakukannya.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk bimbingan Kiai dapat dilakukan dengan memberi nasihat, memberi perintah dan larangan, bertindak bijaksana, dan memberikan keteladanan pada santri

#### e. Peran Kyai Dalam Pondok Pesantren

Peran Kiai dalam Pondok Pesantren menurut Zamakhsyari Dhofier adalah sebagai berikut :<sup>8</sup>

##### a. Guru ngaji

Kiai sebagai guru ngaji diuraikan dalam bentuk lebih khusus dalam jabatan, yaitu sebagai mubaligh, khatib shalat jum'at, penasehat, guru diniyah atau pengasuh, dan sebagai qari' kitab salaf dalam sistem sorogan bandongan. Tugas kiai dalam sistem pengajaran ini secara panjang lebar, pada intinya sistem pengajaran kiai dapat di golongkan kedalam tiga sistem yaitu sorogan (individu), sistem bandongan, dan kelas musyawarah. Dalam pengajaran kiai itu memungkinkan adanya tingkatan guru dalam mengajar, misalnya kiai seringkali memerintahkan santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang melakukan praktek mengajar ini mendapatkan titel ustadz atau guru, sedangkan para asatidz atau para guru dikelompokkan kedalam dua kelompok yaitu ustadz senior dan ustadz junior. Kelas musyawarah biasanya diikuti oleh ustadz-ustadz

---

<sup>8</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 55

senior, kelas inilah yang dipimpin oleh kiai atau syaikh.

b. Tabib atau penjampi

Tugas kiai sebagai tabib ini diuraikan dalam bentuk sebagai berikut; mengobati pasien dengan do'a (rukyah), mengobati dengan menggunakan alat non medis lainnya seperti dengan menggunakan air atau akik dan lain-lain, dan mengusir roh halus dengan perantara kepada Allah.

c. Rois atau imam

Kiai sebagai imam tercermin dalam tugas-tugasnya seperti sebagai berikut; imam shalat rawatib dan shalat sunnah lainnya, imam ritual selamatan, imam tahlilan, dan sebagai imam prosesi perawatan serta penyampai maksud dalam hajatan.

d. Sebagai pengasuh dan pembimbing santri

Bentuk pesantren yang beraneka ragam adalah bentuk pancaran dari seorang kiai. Kiai mempunyai julukan yang berbeda-beda dari setiap daerah atau tempat. Di Jawa di sebut Kiai, di Sunda di sebut Ajengan, di Aceh di sebut tengku, di Sumatra di sebut Syekh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah di sebut Guru.

Selain itu kiai juga berperan sebagai pembimbing dan pembina akhlak bagi para santri. Ketika santri sudah memiliki akhlak yang baik santri bisa mengaplikasikan akhlak tidak hanya dalam lingkungan pondok pesantren tetapi juga dalam lingkungan keluarga dan masyarakat, maka peran kiai dapat dikatakan berhasil dalam membentuk akhlak santri.

e. Sebagai motivator<sup>9</sup>

Kiai mampu menumbuhkan semangat dan motivasi kepada santri totalitas dalam menjalani aktivitas di pondok pesantren. Dengan totalitas tersebut muncullah akhlak yang kuat terhadap diri

---

<sup>9</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3S, 1982), hlm. 55

santri untuk dapat merubah dirinya menjadi orang yang lebih baik.

f. Sebagai orang tua kedua santri

Kiai mempunyai peranan yang sangat strategis di pondok pesantren. Kiai sebagai orang tua kedua bagi santri, dapat mengendalikan perilaku dan dari cara kiai tersebut maka dapat membentuk akhlak kejujuran, kesabaran, dan keikhlasan terhadap santri.

Dari beberapa peran kiai di atas, penelitian ini hanya fokus dengan peran Kiai pada santri-santrinya. Dimana peran kiai s memiliki peranan yang besar dalam membentuk akhlak santri di pesantren agar dapat istiqomah dalam mengaplikasikan akhlak secara baik. Bimbingan kiai telah berperan dalam membentuk akhlak santri, hal ini dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang di lakukan di pesantren.

## 2. Akhlakul Karimah

### a. Pengertian Akhlakul Karimah

Akhlak dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Arab, akhlak bentuk jamak kata *khuluq* atau *Al khuluq*. Secara etimologi akhlak diartikan antara lain sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.<sup>10</sup> Sedangkan dalam kepustakaan, akhlak diartikan juga dengan sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku tingkah laku) seperti perilaku baik atau buruk.<sup>11</sup>

Adapun pengertian akhlak yang dikemukakan oleh para ahli ilmu akhlak, antara lain :<sup>12</sup>

- 1) Menurut Ibrahim Anis, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa dimana lahirlah macam-macam perbuatan baik atau buruk tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan
- 2) Menurut Imam Ghazali akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa menimbulkan macam-macam

<sup>10</sup> Mubasyaroh, Materi dan pembelajaran aqidah akhlaq, (Dipa STAIN Kudus, tahun 2008) , 24

<sup>11</sup> Mubasyaroh, Materi dan pembelajaran aqidah akhlaq, (Dipa STAIN Kudus, tahun 2008) , 24

<sup>12</sup> Akilah Mahmud, “Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam”, dalam jurnal sulasena No. 01 Vol. 13 2019, 31-32

perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa akhlak bersumber dari dalam diri sendiri, tergantung dari bagaimana cara membiasakannya. Secara umum akhlak bersumber dari hal tersebut, dapat terbentuk akhlak baik dan dapat pula terbentuk akhlak buruk tergantung bagaimana cara membiasakannya.<sup>13</sup>

Penjelasan tersebut mengindikasikan akhlak dapat dipelajari dan internalisasikan dalam diri seseorang melalui pendidikan, diantaranya dengan metode pembiasaan. Dengan adanya kemungkinan diinternalisasikan nilai-nilai akhlak terdiri anak dan memungkinkan pendidik melakukan pembinaan akhlak.<sup>14</sup>

## **b. Macam-Macam Akhlakul Karimah**

Ada beberapa macam akhlak yaitu:

### **a) Akhlak terhadap Allah ( khalik)**

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan dengan cara:

- 1) Mencintai Allah melebihi cinta kepada apapun dan siapapun dengan menggunakan Al-Quran sebagai pedoman hidup dan kehidupan
- 2) Melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya
- 3) Mengharapkan dan berusaha memperoleh keridhaan Allah
- 4) Mensyukuri nikmat dan karunia Allah
- 5) Menerima dengan ikhlas semua qada dan qadar Allah
- 6) Memohon ampun hanya kepada Allah
- 7) Bertaubat hanya kepada Allah
- 8) Bertawakal serta berserah diri kepada Allah

---

<sup>13</sup> Jumriah, "Studi Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren di Mangkoso Sulawesi Selatan", dalam jurnal Al-Rabwah No.1 Vol 8 2019, 20

<sup>14</sup> Jumriah, "Studi Tentang Pembinaan Akhlakul Karimah Santri Pondok Pesantren di Mangkoso Sulawesi Selatan", dalam jurnal Al-Rabwah No.1 Vol 8 2019, 20

b) Akhlak Terhadap Makhluk

Akhlak terhadap makhluk dibagi dua yaitu:

1) Akhlak terhadap manusia

- a) Akhlak terhadap rasul dengan cara mencintai Rasulullah secara tulus dengan mengikuti semua sunnahnya, menjadikan Rasulullah sebagai suri tauladan atau Uswatun Hasanah menjalankan apa yang disuruhnya dan menjauhi apa yang dilarangnya.
- b) Akhlak terhadap orang tua antara lain: mencintai mereka melebihi cinta kepada Kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya diiringi perasaan kasih sayang, berkomunikasi dengan orang tua dengan hikmat, mempergunakan kata-kata lemah lembut, berbuat baik kepada ibu bapak dengan sebaik-baiknya dan mendoakan keselamatan serta memohonkan ampun kepada Allah ketika mereka telah meninggal dunia.
- c) Akhlak terhadap diri sendiri antara lain memelihara kesucian diri menutup aurat, jujur dalam perkataan dan perbuatan, ikhlas, sabar, rendah hati, malu melakukan perbuatan jahat, menjauhi dengki, menjauhi dendam, berlaku adil terhadap diri sendiri dan orang lain menjauhi perkataan dan perbuatan sia-sia.
- d) Akhlak terhadap keluarga karib kerabat antara lain: saling membina cinta dan kasih sayang dalam kehidupan keluarga, saling menunaikan hak dan kewajiban, berbakti kepada ibu bapak, mendidik anak-anak dengan kasih sayang dan memelihara hubungan Silaturahmi<sup>15</sup>.

**c. Faktor Pembentukan Akhlak**

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan akhlak pada khususnya dan

---

<sup>15</sup> Mubasyaroh, Materi dan pembelajaran aqidah akhlaq, (Dipa STAIN Kudus, tahun 2008) , 33

Bimbingan pada umumnya, ada tiga aliran dalam faktor pembentukan akhlak antara lain:

1) Aliran nativisme.<sup>16</sup>

Menurut aliran Nativisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan akhlak adalah faktor pembawaan dari dalam yang bentuknya dapat berupa kecenderungan, akal, bakat, dan lain lain. Jika seseorang sudah memiliki pembawaan atau kecenderungan kepada yang baik, maka dengan sendirinya orang tersebut menjadi baik.

Aliran ini tampaknya begitu yakin terhadap potensi bakat yang ada dalam diri manusia, dan hal yang kelihatannya erat kaitannya dengan pendapat aliran intuisisme dalam hal penentuan baik dan buruk sebagaimana telah diuraikan diatas. Aliran ini tampak kurang menghargai atau kurang memperhitungkan peranan dan pembinaan dan Bimbingan.

2) Aliran empirisme

Selanjutnya menurut aliran empirisme bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap pembentukan diri seseorang adalah faktor dari luar, yaitu lingkungan sosial, termasuk pembinaan dan Bimbingan yang diberikan. Jika Bimbingan dan pembinaan yang diberikan kepada anak itu baik, maka baiklah anak itu. Demikian juga sebaliknya. Aliran ini tampak lebih begitu percaya kepada peranan yang dilakukan oleh dunia Bimbingan pengajaran.

3) Aliran konvergensi

Dalam pada aliran konvergensi berpendapat pembentukan akhlak dipengaruhi faktor internal, yaitu pembawaan si anak, dan faktor dari luar yaitu Bimbingan dan pembinaan yang dibuat secara khusus, atau melalui interaksi ke dalam lingkungan sosial. Fitrah dan kecenderungan ke arah yang baik ke dalam diri manusi dibina secara intensif melalui berbagai metode.

---

<sup>16</sup> Abuddin Nata, Akhlak tasawuf dan karakter mulia, (PT Rajagrafindo Persada: Jakarta, tahun 2015), 144

Aliran yang ketiga, yakni aliran konvergensi itu tampak sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat dan hadis berikut ini :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ  
وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۖ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Ayat tersebut memberi petunjuk bahwa manusia memiliki potensi untuk di didik, yaitu penglihatan, pendengaran, dan hati sanubari. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara mengisinya dengan ajaran dan Bimbingan<sup>17</sup>.

#### **d. Ciri-ciri Akhlakul Karimah<sup>18</sup>**

##### **a) Akhlak Rabbani**

Sifat rabbani dari akhlak dari sisi tujuannya adalah untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat nantinya. Ciri rabbani juga menegaskan bahwa akhlak dalam Islam bukanlah moral yang kondisional dan situasional, tetapi akhlak yang benar-benar memiliki nilai yang mutlak. Sebagaimana yang termaktub dalam Al-Quran dan Sunnah yang menjadi sumber dari ajaran akhlak dalam Islam baik yang bersifat teoretis maupun praktis.

##### **b) Akhlak Manusiawi**

Ajaran akhlak dalam Islam sejalan dan memenuhi tuntutan fitrah manusia. Kerinduan jiwa manusia kepada kebaikan akan terpenuhi dengan mengikuti ajaran akhlak dalam Islam. Ajaran akhlak dalam Islam diperuntukkan bagi manusia yang merindukan kebahagiaan dalam arti hakiki atau bukan kebahagiaan

<sup>17</sup>Abuddin Nata, Akhlak tasawuf dan karakter mulia, (PT Rajagrafindo Persada: Jakarta, tahun 2015), 144

<sup>18</sup> Akilah Mahmud, "Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam", dalam jurnal sulasena No. 01 Vol. 13 2019, 32

yang semu. Akhlak dalam Islam adalah akhlak yang benar-benar memelihara ekisistensi manusia sebagai makhluk terhormat yang sesuai dengan *fitrahnya*.

a) Akhlak Universal

*Ajaran akhlak dalam Islam sesuai dengan kemanusiaan yang berifat universal dan mencakup segala aspek hidup manusia baik yang dimensina vertikal maupun horizontal. Sebagai contoh al-Quran dalam surah Al-An'am ayat 151-152 menyebutkan sepuluh macam keburukan yang wajib dijauhi oleh setiap orang.*

b) Akhlak Keseimbangan<sup>19</sup>

Ajaran akhlak dalam Islam berada di tengah antara yang menghayalkan manusia sebagai malaikat yang menitikberatkan pada segi kebajikannya dan begitupun sebaliknya yaitu sisi keburukannya yang diumpamakan sebagai binatang. Jadi pada dasarnya menurut pandangan Islam memiliki dua kekuatan yaitu baik dan buruk, serta memiliki unsur rohani dan jamani yang membutuhkan pelayanan secara seimbang. Akhlak dalam Islam memenuhi tuntutan kebutuhan manusia, jasmani dan rohani secara seimbang begitupun dengan persoalan dunia dan akhirat.

c) Akhlak realistik

Ajaran akhlak dalam Islam memperhatikan kenyataan hidup manusia meskipun manusia sendiri telah dinyatakan sebagai makhluk yang memiliki kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lainnya, tetapi manusia mempunyai kelemahan-kelemahan serta memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan akan hal-hal material dan spiritual. Kelemahan atau kekurangan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri sangat memungkinkan.

---

<sup>19</sup> Akilah Mahmud, "Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam", dalam jurnal sulasena No. 01 Vol. 13 2019, 35

### 3. Pondok Pesantren

Istilah pesantren di Indonesia lebih populer dengan sebutan Pondok Pesantren, lain halnya dengan pesantren, pondok berasal dari kata Arab yang berrati hotel, asrama, ruma dan tempat tinggal sederhana. Adapun pengertian pesantren berawal dari pengertian :<sup>20</sup>

Pesantren berasal dari kalimat santri dengan tambahan awal pe dan akhiran an tempat tinggal para santri.

Asal usul kata “santri” dalam pandangan Nurcholis Majid (1997;19-20) dapat dilihat dari pendapat :

#### a) Santri

Santri berasal dari perkataan, satri dari sebuah kata sanskerta yang berarti melek huruf, pendapat ini menurut Madjid agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary abgi orang Jawa yang berusaha mendalami ajaran agama melalui kitab-kitab yang tertulis dari bahasa Arab.

#### b) Cantrik

Perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa dari kata “cantrik”, yang berarti seseorang yanf selalu mengikuti guru ke mana ini guru pergi menetap.

Menurut Manfred Ziemek (1988), kata pondok berasal dari kata funduq (Arab) berrati ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awalan pe dan akhiran an yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri ( manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat Bimbingan manusia baik-baik. Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga Bimbingan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo. Karena itu tidak berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan adalah pondok

---

<sup>20</sup> Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Prenadamedia Group :Jakarta, tahun 2018),

pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekeh Maualan Maghribi.<sup>21</sup>

Sepintas konotasi pesantren dengan istilah “tradisional” di atas mengesankan, bahwa semua pesantren itu kolot, ketinggalan zaman, dan tidak menerima perubahan. Padahal, istilah “tradisional” yang dimaksudnya bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat Islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.<sup>22</sup>

Dari beberapa pengertian yang telah dikemukakan di atas dapat dipahami, bahwa pesantren adalah suatu lembaga Bimbingan Islam di mana para santrinya tinggal di pondok yang di pimpin oleh seorang kiai. Para santri tersebut mempelajari, memahami dan mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.

## B. Penelitian Terdahulu

- a) Latifatul Fitriyah. Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Peran Kiai dalam Pembentukan Karakter Santri di Pondok Pesantren Yasmida Ambrawa Kabupaten Pringsewu”. Skripsi (tidak diterbitkan). Hasilnya bahwa Peran Kiai sebagai Rois atau Imam, Peran Kiai sebagai Guru Ngaji, Peran Kiai Sebagai Tabib, Peran Kiai sebagai Pengasuh dan Pembimbing, Peran kiai sebagai Motivator Peran Kiai sebagai Orangtua. Namun tidak cukup sebatas menjalankan peran tersebut melainkan kiai juga perlu memohon kepada Dzat yang maha kuasa agar apa yang telah dilakukan kepadasantrinya dapat bermanfaat. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama

---

<sup>21</sup>Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Prenadamedia Group :Jakarta, tahun 2018),

<sup>22</sup>Kompri, Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren, (Prenadamedia Group :Jakarta, tahun 2018),

menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang peran kiai. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menganalisa variable yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlakulkarimah santri.

- b) Skripsi yang ditulis Fiki Zulkarnain, Jurusan Bimbingan Konseling Islam Universitas Negeri Raden Intan Lampung. Skripsi yang berjudul “Peran Kiai Dalam Kegiatan Layanan Konseling Terhadap Perilaku Santri di Pondok Pesantren An-Nur Karangrejo Kecamatan Sungkai Selatan Kabupaten Lampung Utara”. Skripsi ini menjelaskan peran Kiai dalam layanan kegiatan konseling terhadap perilaku santri dalam memberikan Bimbingan dan pembinaan pada para santri agar mencerminkan tingkah laku yang baik sesuai dengan ajaran agama Islam. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan membahas tentang peran Kiai. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menganalisa menganalisa variable yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlakulkarimah santri.
- c) Skripsi yang ditulis Pamungkas Suci Ashadi (131211045) jurusan Komunikasi Penyiaran Islam. Skripsi yang berjudul “Strategi Dakwah Dalam Upaya Pembentukan Akhlakul Karimah Santri di Pondok Pesantren Al-Madani Gunungpati Semarang”. Skripsi ini menjelaskan strategi dakwah pondok pesantren Al-Madani dalam membentuk akhlakul karimah santri dan menjelaskan faktor pendukung dan penghambat strategi dakwah pondok pesantren. Persamaan dengan penelitian penulis adalah sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dan pembentukan akhlakul karimah santri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menganalisa peran Kiai dalam pembentukan akhlakul karimah santri.

### **C. Kerangka Berpikir**

Bimbingan merupakan salah satu komponen dari program pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Semakin banyak bimbingan yang diberikan kiai kepada santrinya, semakin terlihat bahwa kiai memiliki tanggung jawab dan perhatian. Bimbingan merupakan upaya dalam memberikan bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal.

Seperti halnya di Pondok Pesantren Darul Falah, peran seorang kiai mempunyai peran penting dalam pembentukan akhlak santri. Akhlak dari santri dapat diperoleh dari bimbingan kiai. Oleh karena itu di Pondok Pesantren Darul Falah memberikan pelayanan yang terbaik terhadap santri dengan memberikan kegiatan yang dapat membangun akhlak santri

Dengan demikian, yang dimaksud peran bimbingan kiai adalah bertujuan untuk membentuk akhlakul karimah pada diri santri dimana dapat menjalin hubungan dengan

Allah dan manusia.



Berkaitan dengan kerangka berfikir tersebut, diketahui bahwa proses penelitian ini dibutuhkan adanya peran kiai sebagai individu terbaik bagi institusinya, untuk berusaha memberikan yang terbaik sesuai dengan kebutuhan dan keinginan santri. Selain peran kiai sebagai individu terbaik bagi institusinya, kiai juga memiliki peran sebagai pemimpin informal. Dalam hal ini, kiai berperan sebagai pemimpin yang mampu berintegrasi dengan santrinya dan diakui dan diterima kepemimpinannya tanpa batas waktu tertentu. Selanjutnya kiai juga memiliki peran sebagai teladan bagi komunitasnya. Kiai sebagai pemimpin informal memiliki keunggulan, baik secara moral maupun sebagai seorang alim, karena pengaruhnya yang dipercaya oleh sebagian kalangan publik.

Peran bimbingan kiai untuk mampu membentuk akhlak santri juga dapat melalui peran bimbingan kiai dimana sebagai guru ngaji, tabib atau penjampi, rois atau imam, sebagai pengasuh dan pembimbing santri, sebagai motivator, dan sebagai orang tua kedua bagi santri. Dimana peran bimbingan kiai tersebut yang dapat membentuk akhlakul karimah santri di pondok pesantren.